

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagian besar negara-negara di dunia mempunyai pasar modal yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara dikarenakan pasar modal dapat dijadikan alternatif untuk memperoleh pembiayaan kegiatan operasi perusahaan melalui penjualan saham maupun penerbitan obligasi oleh perusahaan yang membutuhkan dana. Harga saham dikatakan sebagai indikator keberhasilan anggaran pengeluaran perusahaan, pada dasarnya harga saham terbentuk oleh kekuatan pasar dibursa saham yang ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham perusahaan di pasar modal.

Menurut Endri (2012) dalam (Alifitriyah, 2018) harga saham merefleksikan seberapa besar kekuatan permintaan dibandingkan kekuatan penawaran terhadap suatu saham. Semakin banyak investor yang ingin membeli saham, sementara banyaknya investor yang ingin menjual tetap maka harga saham akan naik, atau sebaliknya makin banyaknya investor yang ingin menjual saham sementara banyaknya investor yang ingin membeli saham cenderung tetap maka harga saham akan cenderung turun. Dibawah ini merupakan trand hargas saham sektoril dari tahun 2016 – 2020.

Tabel 1. 1
Trand Harga Saham Sektoril Periode 2016-2020

No	SEKTOR	2016	2017	2018	2019	2020	Trand
1	Agriculture	Rp 1.864	Rp 1.616	Rp 1.564	Rp 1.524	Rp 1.498	Menurun
2	Mining	Rp 1.385	Rp 1.594	Rp 1.776	Rp 1.549	Rp 1.916	Fluktuatif
3	Basic Industry & Chemicals	Rp 538	Rp 689	Rp 855	Rp 978	Rp 921	Fluktuatif
4	Miscellaneous Industry	Rp 1.371	Rp 1.381	Rp 1.394	Rp 1.224	Rp 1.081	Fluktuatif
5	Consumer Goods	Rp 2.324	Rp 2.861	Rp 2.569	Rp 2.053	Rp 1.832	Fluktuatif

6	Property, RE & Bld.	Rp 518	Rp 496	Rp 448	Rp 504	Rp 397	Fluktuatif
7	Infras., Utilities & Transportation	Rp 1.056	Rp 1.184	Rp 1.064	Rp 1.138	Rp 1.001	Fluktuatif
8	Finance	Rp 812	Rp 1.141	Rp 1.176	Rp 1.355	Rp 1.333	Fluktuatif
9	Trade, Services & Investment	Rp 961	Rp 922	Rp 784	Rp 770	Rp 766	Menurun

Sumber : web site resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada www.idx.co.id (data diolah dengan mengambil harga penutupan per tahun)

Dari data tabel 1.1 dapat dilihat dari trend 9 (sembilan) sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI), hanya terdapat 2 (dua) sektor dengan trend menurun yaitu sektor Agrikultur dan sektor Trade, services & Investment. Kemudian dari kedua sektor tersebut akan dipilih sektor mana yang paling bermasalah dalam penurunan harga sahamnya. Dibawah ini merupakan persentase penurunan kedua sektor dari tahun 2016 – 2020.

Tabel 1. 2
Persentase penurunan harga saham sektor Agriculture dan sektor Trade, Services & Investment dari tahun 2016 - 2020

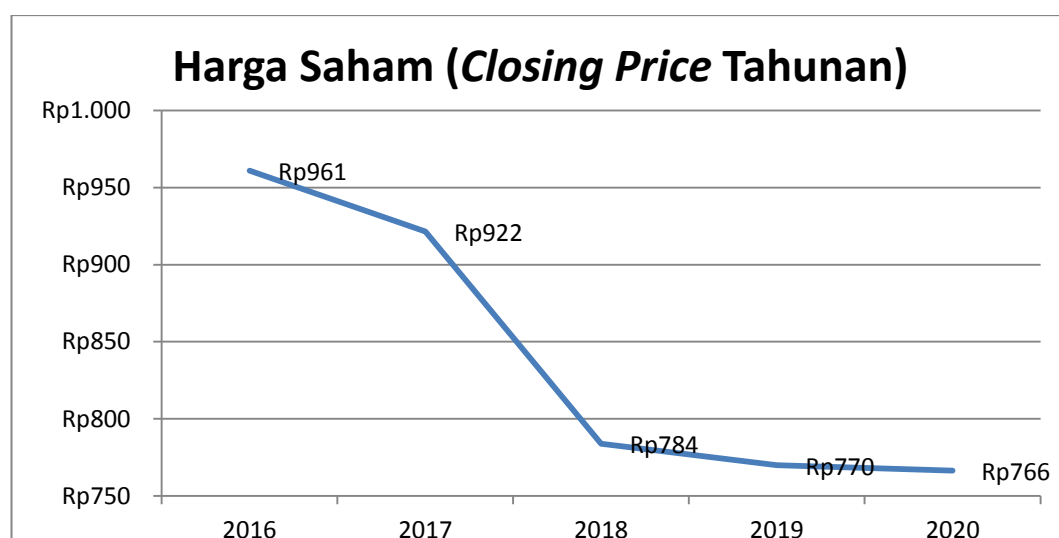
No	SEKTOR	2016	2017	2018	2019	2020	Persentase Penurunan
1	Agriculture	Rp 1.864	Rp 1.616	Rp 1.564	Rp 1.524	Rp 1.498	19,64%
2	Trade, Services & Investment	Rp 961	Rp 922	Rp 784	Rp 770	Rp 766	20,29%

Sumber : web site resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada www.idx.co.id (data diolah dengan mengambil harga penutupan per tahun)

Dari tabel 1.2 yang menampilkan persentase penurunan harga saham dari kedua sektor tersebut dapat dilihat bahwa sektor yang paling bermasalah dalam penurunan harga sahamnya yaitu sektor Trade, Services & Investment, sehingga Penulis memilih sektor Trade, Services & Investment sebagai subjek penelitian, karena selain hal tersebut, sektor ini merupakan sektor dengan perusahaan terbanyak didalamnya tetapi harga saham sektor tersebut terus mengalami penurunan selama periode penelitian dari 2016-2020. Pada tahun 2016 harga saham sektor ini menyentuh ke angka Rp961 yang merupakan harga tertinggi

pada periode penelitian ini karena tahun-tahun selanjutnya harga saham sektor ini mengalami penurunan sampai tahun 2020 ke angka Rp766. Tetapi di Indonesia, perkembangan perusahaan sektor trade, services & investment sangat pesat, hal tersebut dibuktikan dengan semakin bertambahnya perusahaan yang termasuk pada sektor tersebut, pada tahun 2016 jumlah perusahaan yang terdaftar pada sektor ini sebanyak 122 perusahaan kemudian pada tahun 2020 jumlah perusahaan yang terdaftar sebanyak 180 perusahaan. Pertumbuhan pada perusahaan sektor Trade, Services & Investment merupakan alasan mengapa para investor tertarik melakukan investasi pada sektor tersebut. Selain itu, perusahaan sektor Trade, Services & Investment memiliki peran besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dalam jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 180 perusahaan, yang berarti perusahaan sektor Trade, Services & Investment menempati posisi yang cukup dominan (www.idx.co.id). hal diatas merupakan alasan Penulis memilih sektor Trade, Services & Investment sebagai subjek penelitian.

Berikut harga saham sektor Trade, Services & Investment mengalami penurunan selama 5 (lima) tahun terakhir dengan menggunakan harga penutupan tahunan.



Sumber : web site resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada www.idx.co.id (data diolah dengan mengambil harga penutupan per tahun)

**Gambar 1. 1 Grafik Harga Saham Sektor *Trade, Service and Investment*
Periode 2016-2020**

Data tersebut menunjukkan pergerakan harga saham sektor Trade, Services & Investment yang menunjukkan pelemahan selama 5 (lima) tahun terakhir. Pada periode penelitian ini, secara keseluruhan harga saham sektor ini terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun, pada tahun 2020 harga sahamnya menyentuh ke angka Rp766. Sedangkan harga tertinggi menyentuh Rp961 pada tahun 2016.

Pada umumnya investor membeli saham untuk memperoleh *dividen* dan *capital gain* dari harga selisih penjualan dengan pembelian saham, oleh karena itu agar tidak mengalami kerugian, maka investor harus selalu memantau fluktuasi harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham agar dapat memutuskan apakah akan menjual atau membeli saham.

Dari penurunan harga saham sektor *Trade, Services & Investment* tersebut, tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap harga saham. Faktor utama yang menyebabkan harga pasar saham berubah adalah adanya persepsi yang berbeda dari masing-masing investor sesuai dengan informasi yang dimiliki. Informasi yang dapat digunakan investor dalam menganalisis harga saham salah satunya adalah dari segi Kinerja Keuangan Perusahaan umumnya menggunakan rasio keuangan.

Menurut (Fahmi, 2012) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Halim & Hanafi pada dasarnya rasio keuangan dapat dikelompokkan kedalam 5 (lima) macam kategori yaitu: (1) rasio likuiditas (2) rasio aktivitas (3) rasio solvabilitas (4) rasio profitabilitas (5) rasio nilai pasar

Dari kelima rasio keuangan tersebut penulis memilih rasio solvabilitas dan rasio pasar. Alasan penulis memilih rasio solvabilitas karena ingin mengetahui pengaruh dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang terhadap harga saham. Menurut (Fahmi, 2014) Rasio Solvabilitas/*Leverage* adalah seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.

Memang pada dasarnya sebuah perusahaan tidak lepas dari utang sebagai modal untuk menjalankan usahanya, akan tetapi bagi sebagian investor hal tersebut akan menjadi pertimbangan dalam melakukan investasinya.

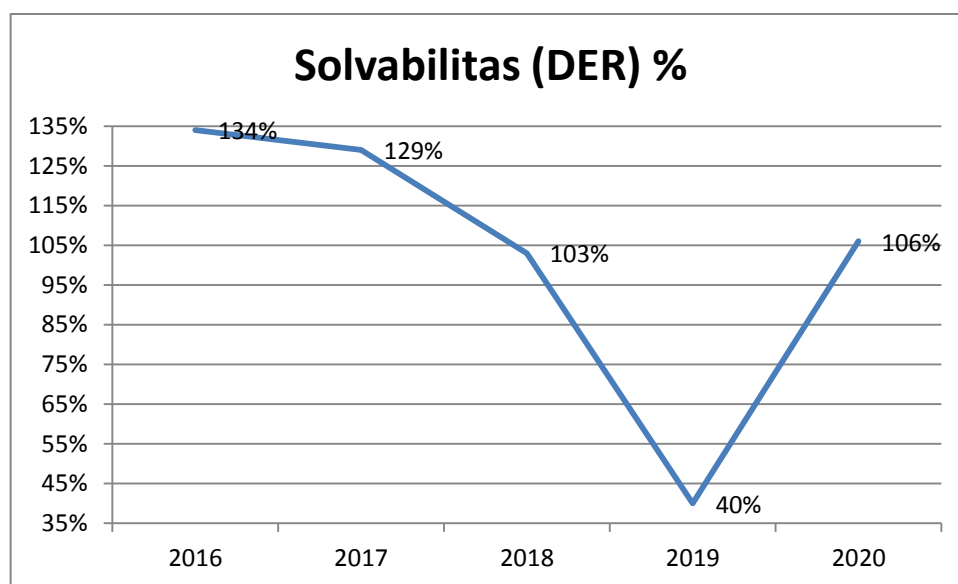
Adapun alasan Penulis memilih Rasio Pasar, karena ingin mengetahui pengaruh dari nilai pasar terhadap harga saham. Menurut (Fahmi, 2014) Rasio ini merupakan ukuran yang paling komprehensif untuk menilai hasil kerja perusahaan karena rasio tersebut mencerminkan kombinasi pengaruh rasio risiko (likuiditas dan solvabilitas) dan rasio hasil pengembalian (aktivitas dan profitabilitas). Rasio ini penting sekali karena hubungannya dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham. Selain itu, rasio ini memberikan manajemen petunjuk apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang.

Rasio Solvabilitas merupakan Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Adapun Indikator pengukurannya yaitu : Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER). Pada rasio ini, Penulis memilih Debt to Equity Ratio (DER) sebagai indikator atau alat ukur dari Rasio Solvabilitas. Alasan penulis memilih indikator Debt to Equity Ratio (DER) adalah untuk mengetahui pengaruh dari Debt to Equity Ratio (DER) perusahaan terhadap harga saham. Pada Signaling Theory menjelaskan bahwa perusahaan dengan solvabilitas (DER) yang tinggi itu akan memberikan signal negatif kepada investor karena investor beranggapan dengan semakin tinggi utang sebuah perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk membayar utang semakin sulit sehingga berdampak akan terjadinya failit. Hal tersebut lah menjadikan investor enggan untuk berinvestasi sehingga permintaan terhadap saham perusahaan tersebut sedikit yang berimbas pada penurunan harga saham dan sebaliknya.

Menurut Hery (2015:198) dalam (Agungtya dkk, 2020) “Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya perbandingan hutang terhadap modal”. DER digunakan untuk mengukur penggunaan modal perusahaan untuk membayar hutang jangka panjang.

Perusahaan yang sehat secara keuangan ditunjukkan dengan rasio DER dibawah angka 1 (satu) atau dibawah 100 persen, semakin rendah rasio DER maka perusahaan tersebut semakin profit dan sebaliknya, jika DER lebih besar dibandingkan jumlah seluruh modal bersih yang dimiliki, hal ini menandakan beban perusahaan terhadap kewajibannya semakin besar.

Dibawah ini merupakan data *Debt to Equity Ratio* (DER) pada sektor Trade, Service, Invesment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2020 dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : web site resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1. 2 Grafik Debt to Equity Ratio (DER) Sektor Trade, Service and Investment Periode 2016-2020

Data diatas menunjukkan besaran *Debt to Equity Ratio* (DER) sepanjang 5 (lima) tahun terakhir. Pada tahun 2016 nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 134% mengalami penurunan sampai tahun 2019 menjadi 40% dan terjadi kenaikan pada tahun 2020 menjadi 106%. Pada periode penelitian ini, angka *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2016 merupakan tertinggi, sedangkan angka terendahnya yaitu 40% pada tahun 2019.

Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pihak luar yang mendanai kegiatan usahanya sehingga beban perusahaan juga meningkat. Kondisi seperti ini tidak disukai oleh investor

karena deviden yang diperoleh investor akan menurun, semakin besar DER maka akan semakin besar risiko yang ditanggung oleh investor, begitu juga dengan sebaliknya jika rasio DER rendah maka semakin kecil resiko yang ditanggung oleh investor dan semakin besar kemampuan perusahaan dalam membagikan deviden. Jadi penurunan dan kenaikan rasio ini akan berpengaruh terhadap harga saham (Dewi & Rangkuti, 2020)

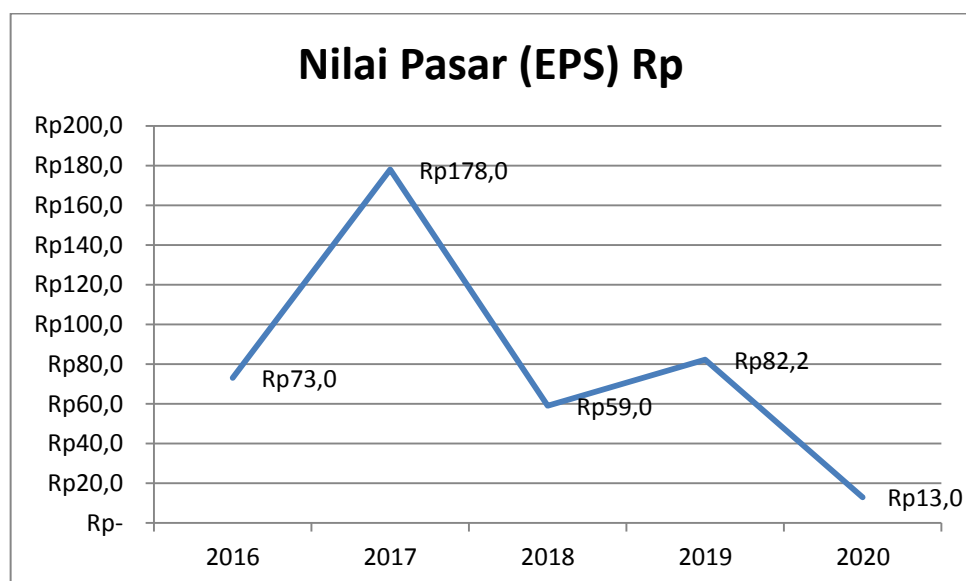
Signaling Theory menjelaskan bahwa perusahaan dengan solvabilitas (DER) yang tinggi itu akan memberikan signal negatif kepada investor karena investor beranggapan dengan semakin tinggi utang sebuah perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk membayar utang semakin sulit sehingga berdampak akan terjadinya failit. Hal tersebut lah menjadikan investor enggan untuk berinvestasi sehingga permintaan terhadap saham perusahaan tersebut sedikit yang berimbas pada penurunan harga saham dan sebaliknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sundari, (2021) Solvabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Juga penelitian yang dilakukan Ratih dkk, (2013) Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Namun berbeda dengan Priyanti & Dasman (2021) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Serta penelitian Sari, (2017) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Juga penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Rangkuti, (2020) menyatakan Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun terdapat perberbedaan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Mukhsin dkk (2018) yang menyatakan bahwa Secara parsial solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham Sektor Industri Dasar dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Serta penelitian yang dilakukan oleh Anzelika, (2019) dan penelitian Sari, (2017) yang menyatakan bahwa Secara parsial solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham Pada Perusahaan yang Terdaftar Di LQ 45 Periode 2014-2018.

Dari beberapa perbedaan hasil penelitian sebelumnya, membuat Penulis tertarik untuk menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER) sebagai indikator atau dari rasio solvabilitas.

Rasio Nilai Pasar merupakan rasio yang melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap buku perusahaan. Adapun indikator pengukurannya yaitu : *Earning Per Shares* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Book Value Per Share* (BVS), *Price Book Value*(PBV), *Dividen Yield* dan *Dividen payout ratio*. Dalam rasio ini penulis memilih *Earning Per Shares* (EPS) sebagai indikator atau alat ukur dari Rasio Nilai Pasar. Alasan Penulis memilih indikator tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Shares* (EPS) terhadap harga saham. Pada Signaling Theory menjelaskan bahwa informasi dari rasio keuangan akan mempengaruhi terhadap harga saham. Semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) maka harga saham mengalami kenaikan dan sebaliknya.

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu indikator dari rasio keuangan yang menunjukkan besarnya keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan perusahaan . Berikut merupakan data *Earning Per Share* (EPS) pada sektor Trade, Service, Invesment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2020.



Sumber : web site resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1. 3 Grafik Earning Per Shares (EPS) sektor Trade, Service, Investment dari tahun 2016-2020

Data tersebut menggambarkan pergerakan *Earning Per Share* (EPS) selama 5 (lima) tahun. Data EPS tersebut bergerak fluktuatif menurun dari tahun 2016-

2020 pada level Rp73 ke level Rp13. Pada tahun 2016 menyentuh ke level Rp73 kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan ke level Rp178, pada tahun 2018 mengalami penurunan ke level Rp59 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2019 ke level Rp82,2 dan tahun berikutnya pada tahun 2020 menurun ke level Rp13.

Menurut Halim & Hanafi (2016) *Earning per share* atau pendapatan per lembar saham adalah keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar.

Pada Signaling Theory menjelaskan bahwa informasi dari rasio keuangan akan mempengaruhi terhadap harga saham. Semakin tinggi Nilai Pasar maka harga saham mengalami kenaikan dan sebaliknya. Teori tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ratih dkk, (2013) bahwa Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Begitu juga hasil penelitian dari Titin Hartini (2013) yang menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 di BEI. Hal ini menandakan bila Earning Per Share (EPS) meningkat maka harga saham juga akan meningkat. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, (2018) yang menyatakan bahwa Secara parsial Nilai Pasar tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi 2013-2017.

Dari beberapa perbedaan hasil penelitian sebelumnya, membuat Penulis tertarik untuk menggunakan Earning Per Shares (EPS) sebagai indikator atau dari rasio nilai pasar.

Dengan menggunakan *signaling theory* yang menjelaskan terkait permasalahan tersebut dan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul **“Pengaruh Solvabilitas dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham Pada Sektor Trade, Services & Investment Yang Terdaftar di Bursah Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini didasari oleh beberapa masalah yang sudah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Harga Saham pada Sektor Trade, Services & Investment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020?
2. Bagaimana gambaran solvabilitas pada Sektor Trade, Services & Investment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020?
3. Bagaimana gambaran Nilai Pasar pada Sektor Trade, Services & Investment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh Solvabilitas dan Nilai Pasar terhadap harga saham sektor *Trade, Services & Investment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan Harga Saham pada Sektor Trade, Services & Investment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020?
2. Untuk menggambarkan solvabilitas pada Sektor Trade, Services & Investment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020?
3. Untuk menggambarkan Nilai Pasar pada Sektor Trade, Services & Investment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020?
4. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas dan Nilai Pasar terhadap harga saham sektor *Trade, Services & Investment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dengan menggunakan Solvabilitas dan Pasar Terhadap Harga Saham , diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan memperluas wawasan yang berarti dalam perkembangan teori portofolio dalam analisis investasi, khususnya berkaitan dengan penggunaan kinerja keuangan berupa Solvabilitas dan Pasar pada perdagangan saham sektor Trade, Services & Investment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan sekaligus memperoleh pengalaman dalam menganalisa suatu pergerakan harga saham dengan menggunakan kinerja keuangan berupa Solvabilitas dan Nilai Pasar serta pengambilan keputusannya sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja.

1.4.2.2 Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan pada pergerakan harga saham dengan menggunakan kinerja keuangan berupa Solvabilitas dan Nilai Pasar.

1.4.2.3 Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta literatur dalam bidang Ekonomi, khususnya dalam pasar modal berbentuk saham.